

## Aspek Pengetahuan dan Perilaku dalam Kesehatan Reproduksi pada Flour Albus Patologis

Aida Musyarrofah<sup>1\*</sup>, Nafia Prasetyo<sup>2</sup>, Ruby Riana Asparini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang, [adaida.m@umm.ac.id](mailto:adaida.m@umm.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, [nafiaprsty@webmail.umm.ac.id](mailto:nafiaprsty@webmail.umm.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, [ruby@umm.ac.id](mailto:ruby@umm.ac.id)

### ABSTRAK

*Fluor albus* patologis merupakan permasalahan reproduksi yang dialami perempuan. Edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas (KRS) dianggap menjadi salah satu solusi permasalahan tersebut. *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) adalah program edukasi internasional mengenai KRS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek pengetahuan serta perilaku dalam kesehatan reproduksi pada keluhan *fluor albus* patologis. Penelitian ini merupakan *literature review*. Referensi diambil dari 14 buku teks yang diterbitkan dari 10 tahun terakhir serta 34 jurnal yang memiliki index Scopus Q1 dan Q2 dan 1 jurnal terakreditasi Sinta 2 yang diterbitkan 5 tahun terakhir. Beberapa artikel menyebutkan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang dan *personal hygiene* buruk meningkatkan risiko seseorang mengalami *fluor albus* patologis. Pemberian edukasi KRS dan cara membersihkan alat kelamin yang benar dapat meningkatkan kualitas *personal hygiene* yang selanjutnya mengurangi risiko *fluor albus* patologis. Poin KRS lain dalam CSE seperti bagaimana sosial-ekonomi, budaya, dan layanan kesehatan dapat berefek pada kualitas kesehatan seseorang diasumsikan berdampak pada pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang. Hal tersebut bisa meningkatkan atau menurunkan risiko seseorang mengalami *fluor albus* patologis. Pemahaman terhadap *fluor albus* patologis dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku dalam kesehatan reproduksi.

**Kata kunci:** *Pengetahuan, Perilaku, Kesehatan Reproduksi, Fluor Albus Patologis,*

### ABSTRACT

*Pathological fluor albus is a reproductive problem experienced by women. Reproductive health and sexuality education (KRS) is considered to be one of the solutions to this problem. Comprehensive Sexuality Education (CSE) is an international education program about KRS. This study aims to determine the aspects of knowledge and behavior in reproductive health in pathological fluor albus complaints. This research is a literature review. References were taken from 14 textbooks published in the last 10 years and 34 journals with Scopus Q1 and Q2 indexes and 1 Sinta 2 accredited journal published in the last 5 years. Some articles mention that lack of reproductive health knowledge and poor personal hygiene increase a person's risk of experiencing pathological fluor albus. Providing KRS education and how to clean the genitals properly can improve the quality of personal hygiene which further reduces the risk of pathological fluor albus. Other KRS points in CSE such as how socio-economic, cultural, and health services can have an effect on the quality of one's health are assumed to have an impact on one's health knowledge and behavior. This can increase or decrease a person's risk of experiencing pathological fluor albus. Understanding of pathological fluor albus is influenced by knowledge and behavior in reproductive health*

**Keywords:** *Knowledge, Behavior, Reproductive Health, Pathological Fluor Albus*

\* Korespondensi Author: Aida Musyarrofah, Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang, [adaida.m@umm.ac.id](mailto:adaida.m@umm.ac.id), (0341) 561666

### I. PENDAHULUAN

Secara umum, edukasi dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi bagi perempuan di negara berkembang dinilai belum maksimal.<sup>1</sup> Indonesia, dinilai masih kurang memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang memberikan akibat terhadap peningkatan perilaku reproduksi berisiko. Perilaku tersebut dapat menyebabkan masalah reproduksi.<sup>2</sup> *Fluor*

*albus* patologis merupakan salah satu masalah pada perempuan. *Fluor albus* patologis adalah keluarnya cairan bukan berupa darah dari vagina yang jumlahnya berlebih dengan variasi konsistensi, variasi bau, hingga variasi warna dan hal ini menjadi gejala penyakit dari organ reproduksi. Problem ini dialami 75% wanita di dunia dan angka kejadian di Indonesia sendiri setiap tahun meningkat hingga 70%.<sup>3</sup>

Keterkaitan pendidikan kesehatan reproduksi dengan terjadinya *fluor albus* patologis sudah dibuktikan pada beberapa penelitian. Pada penelitian di 13 negara muslim menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi berakibat pada sikap dan stigma negatif yang sebagian besar tidak memahami gejala infeksi menular seksual (IMS), dimana *fluor albus* patologis adalah salah satu gejala tersebut. Selain itu perempuan tersebut merasa malu untuk berobat.<sup>4</sup> Penelitian di Sri Lanka menyebutkan sebagian besar responden (98.5%) tidak memiliki pengetahuan adekuat dan 54% dari seluruh responden terduga mengalami *fluor albus* patologis.<sup>5</sup> Gambaran serupa ditunjukkan hasil penelitian di Indonesia bahwa 69% responden terduga mengalami *fluor albus* dan *health behavior* yang tidak baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan data tersebut menunjukkan pentingnya edukasi atau pendidikan terkait kesehatan reproduksi dan hubungannya dengan kejadian *fluor albus* patologis. Namun demikian data yang diambil ini belum mencakup hasil penelitian dengan poin-poin kunci kesehatan reproduksi program *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Poin-poin tersebut adalah *interpersonal relationship*, nilai, hak asasi manusia, issue gender dan seksualitas; kekerasan, keamanan, dan keterampilan dalam menjaga diri; tumbuh kembang, perilaku seksual, dan kesehatan reproduksi.<sup>7</sup>

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin melakukan suatu kajian pustaka bagaimana aspek pengetahuan dan perilaku dalam kesehatan reproduksi pada keluhan *fluor albus* patologis.

## II. METODOLOGI

Metode penulisan adalah *literature review*. Referensi diambil dari 14 buku teks yang diterbitkan dari 10 tahun terakhir serta 34 jurnal yang memiliki index Scopus Q1 dan Q2 dan 1 jurnal terakreditasi Sinta 2 yang diterbitkan 5 tahun terakhir.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi edukasi yang dimiliki seseorang,

semakin banyak pengetahuan kesehatan yang dia miliki yang akan berpengaruh pada perilaku kesehatan orang tersebut.<sup>8</sup> Odonkor et.al (2019) juga mengatakan hal serupa, dimana *personal hygiene* baik ditunjukkan oleh responden yang memiliki edukasi yang lebih tinggi.<sup>9</sup> Pengetahuan kesehatan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, akses ke fasilitas kesehatan, kesehatan secara umum, dan kesejahteraan hidup seseorang.<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut di atas turut didukung dalam beberapa penelitian mengenai kesehatan reproduksi yang menyatakan bahwa semakin tinggi edukasi seseorang, semakin bertambah kesempatannya untuk mendapat informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi serta memiliki kontrol lebih dalam kehidupan reproduksinya.<sup>11</sup> Kurangnya edukasi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual meningkatkan risiko buruknya kualitas kesehatan yang dimiliki orang tersebut.<sup>12</sup> Bukti juga digambarkan oleh hasil promosi pengetahuan kesehatan reproduksi oleh UNESCO (2016) bahwa program CSE berefek positif dan memberikan kontribusi dalam perlambatan inisiasi hubungan seksual, menurunkan frekuensi hubungan seksual dan jumlah partner, berkurangnya perilaku kesehatan yang berisiko, serta meningkatkan penggunaan kontrasepsi.<sup>7</sup>

Jurnal-jurnal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang dilaksanakan mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi dengan kualitas kesehatan seseorang, terutama mengenai keluhan *fluor albus* patologis. Penelitian pada siswi SMA dan sederajat di Tangerang, 548 (53.3%) siswi mengalami *fluor albus* patologis dengan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku mengenai kesehatan reproduksi.<sup>13</sup> Penelitian pada mahasiswi UIN Alauddin Makassar juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku mengenai kesehatan reproduksi.<sup>14</sup> Pemberian modul cara membersihkan vagina dengan benar meningkatkan kualitas *personal hygiene* sehingga mengurangi risiko keluhan keputihan patologis.<sup>15</sup> Penelitian di sebuah pesantren Yogyakarta menyatakan 75% santriwati

mengalami *fluor albus* patologis dan terdapat hubungan positif antara kejadiannya dengan perilaku *hygiene* yang buruk.<sup>16</sup>

Hasil penelitian-penelitian diatas belum bisa dikatakan diagnosis *fluor albus* patologis karena penelitian yang dilakukan sebatas kuesioner. Berdasarkan pedoman *American Family Physician* (AFP) tahun 2018 untuk mendiagnosis kejadian *vaginal discharge*, dibutuhkan pemeriksaan klinis dan/atau temuan laboratorium diaman *fluor albus* patologis dapat dideteksi melalui kuesioner seputar bentuk *fluor albus* maupun gejala penyerta yang dialami.<sup>16</sup>

Penelitian diatas mengenai hubungan kesehatan reproduksi terhadap *fluor albus* patologis cenderung memperhatikan faktor fisiknya saja seperti pada penelitian-penelitian diatas. Hal ini bisa dimaklumi karena penyebab dan etiologi paling sering dari *fluor albus* patologis adalah *personal hygiene* yang kurang baik dan IMS.<sup>17</sup> CSE sebagai program kesehatan reproduksi yang menjadi acuan kajian pustaka ini, turut menjelaskan mengenai pentingnya aspek fisik dan perilaku seksual.<sup>7</sup> Mengetahui tumbuh kembang manusia secara anatomi dan fisiologis dibutuhkan seorang perempuan agar dia mengetahui bahwa kejadian *fluor albus* merupakan variasi fisiologis yang disebabkan oleh perubahan biologis, hormonal, bahkan stress.<sup>18</sup>

Variasi fisiologis tersebut dapat berubah menjadi patologis dengan pengetahuan dan perilaku kesehatan yang kurang baik. *Candida albicans*, yang menjadi penyebab paling umum VVC, dapat mengalami peningkatan kolonisasi di vulvovagina akibat kebiasaan membasuh genitalia dari belakang.<sup>19</sup> Selain itu VVC dapat dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan yang kurang baik<sup>20</sup>. Bacterial vaginitis yang disebabkan oleh pertumbuhan organisme anaerob berlebih di vagina seperti *Gardnerella vaginalis*, memiliki etiologi yang belum pasti meskipun diperkirakan bahwa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ini adalah aktivitas yang bisa mengganggu flora normal vagina seperti *vaginal douching* maupun aktivitas seksual.<sup>21,22</sup> Pada umumnya pengetahuan seseorang tentang IMS adalah karena orang tersebut pernah mengalami atau terdiagnosis. Pengetahuan

terbatas mengenai IMS seperti trikomoniasis dapat diasosiasikan dengan penggunaan kondom yang tidak konsisten, berganti-ganti pasangan seksual, tidak segera berobat, dan bahkan tidak kembali untuk memeriksa hasil tes.<sup>23</sup>

Kesehatan reproduksi berdasarkan tindakan diri sendiri, namun hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan kesehatan.<sup>11</sup> Dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan unsur psikososial pada *fluor albus* patologis. Pasien tidak mau berobat karena ada kepercayaan dan budaya yang salah dalam memandang *fluor albus* seperti perempuan yang mengalami *fluor albus* adalah perempuan berdosa.<sup>5,24</sup>

Unsur kesehatan reproduksi dalam aspek psikososial berdasarkan CSE yang perlu diketahui hubungannya dengan keluhan *fluor albus* patologis adalah *interpersonal relationship*, nilai, HAM, gender dan seksualitas serta kekerasan, keamanan, dan keterampilan menjaga diri. Faktor psikososial tersebut dinilai dapat berpartisipasi mempengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi seseorang seperti yang dijelaskan dalam beberapa penelitian berikut ini.

Penelitian di Yordania dan Syria menjelaskan adanya kaitan rendahnya edukasi kesehatan reproduksi dengan budaya masyarakat dan stigma seputar hal tersebut menjadikan orang tua, yang sebenarnya paham, tidak nyaman membicarakannya pada anak sehingga anak mencari sumber yang lain yang tidak tentu benar.<sup>25</sup> Penelitian pada perempuan muslim di berbagai daerah menyatakan bahwa pengetahuan mereka tentang IMS dinilai buruk karena terdapat halangan personal, kultural, maupun religius dalam mengakses informasi pencegahan dan pengobatan IMS.<sup>4</sup> Hal itu berdampak pada sulitnya akses kesehatan pada pasien yang memiliki IMS. Penelitian di Nigeria oleh Makinde et.al menjelaskan bahwa budaya patriaki dan ketidaksetaraan gender menghasilkan nilai, aturan-aturan yang diskriminatif, bahkan banyaknya kasus kekerasan domestik.<sup>26</sup>

Unsur lain seperti hubungan keluarga turut memiliki kaitan terhadap kesehatan reproduksi dan seksual seseorang, seperti pada

penelitian di Amerika pada remaja ras afrika-amerika yang dijelaskan bahwa perubahan struktur keluarga pada usia 13 tahun keatas memiliki efek terhadap perilaku seks berisiko yang tinggi. Selain itu, *parenting* yang buruk dan teman sebaya juga aktif secara seksual dinilai mempengaruhi hal tersebut.<sup>27</sup>

Penelitian di Afrika Selatan oleh Mashia et.al menyatakan remaja merasakan tekanan oleh teman sebaya untuk melakukan aktivitas seksual yang dapat berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan maupun IMS.<sup>28</sup> Penelitian Abdullahi dan Abdulquadri serta Lin et.al menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan internet dan paparan media bernada seksual dengan perilaku seksual berisiko pada remaja seperti debut seksual yang cepat dan seks yang tidak aman bahkan kehamilan pada remaja.<sup>29,30</sup>

CSE menjelaskan delapan poin yang penting diajarkan bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan, terutama pada kehidupan reproduksi dan seksual. Pernyataan yang tidak setuju tentang adanya hubungan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi terhadap keluhan *fluor albus* patologis tidak ditemukan sehingga upaya edukasi kesehatan perlu di maksimalkan sebagai usaha promotif dan preventif. Penelitian-penelitian yang berunsur psikososial tidak menjelaskan adanya hubungan langsung dengan kesehatan reproduksi maupun keluhan *fluor albus* patologis, namun faktor tersebut dapat berkontribusi dalam pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi seseorang yang nantinya bisa mempengaruhi kesehatan orang tersebut. Pernyataan tersebut mendukung perlunya usaha individu maupun seluruh lapisan masyarakat untuk membentuk lingkungan yang suportif agar setiap orang dapat memiliki kualitas kesehatan yang baik.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku kesehatan reproduksi seseorang dapat diperanguhi oleh berbagai faktor, salah satunya pengetahuan. Pentingnya memiliki perilaku kesehatan yang baik seperti *personal*

*hygiene* dan seks secara aman dapat mempengaruhi kejadian *fluor albus* patologis.

2. CSE memiliki poin-poin pengetahuan yang punya kaitan erat dengan keluhan *fluor albus* patologis seperti perilaku menjaga *personal hygiene* dan seks secara aman. Poin CSE lain yang tidak berkaitan langsung terhadap *fluor albus* yaitu: *interpersonal relationship*; nilai, HAM, gender dan seksualitas; kekerasan, keamanan, dan keterampilan menjaga diri; tetap dinilai memiliki pengaruh terhadap kualitas dan kesejahteraan kesehatan reproduksi dan seksualitas seseorang sehingga poin-poin ini tetap diedukasikan sebagai usaha promotif dan preventif kesehatan reproduksi.

#### REFERENSI

1. Yuan B. Li J. Wang Z. The Development of Global Women's Rights and Improvements in Reproductive Health Intervention Access of Females with Different Socio-Economic Status. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2019;16(23):4783.
2. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. 2015
3. Pradnyandari IAC. Surya IGNHW. Aryana MBD. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*. 2019;10(1).
4. Alomair N. Alageel S. Davies N. Bailey J. Sexually transmitted infection knowledge and attitudes among Muslim women worldwide: a systematic review. *Sexual and Reproductive Health Matters*. 2020;28(1):1731296.
5. Ilankoon M. Goonewardena C. Fernandopulle R. Perera P. Women's Knowledge and Experience of Abnormal Vaginal Discharge Living in Estates in Colombo District, Sri Lanka. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*. 2017;5(2):90-96.
6. Sumarah S. Widiyasih H. Effect of Vaginal Hygiene Module to Attitudes and Behavior of Pathological Vaginal Discharge Prevention Among Female Adolescents in Sleman regency, Yogyakarta, Indonesia. *Journal Fam Reprod Health*. 2017;11(2).
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.
8. Hoffmann R. Lutz S. The health knowledge mechanism: evidence on the link between education and health lifestyle in the Philippines. *The European Journal of Health Economics*. 2018;20(1):27-43.

9. Odonkor S. Kitcher J. Okyere M. Mahami, T. Self-Assessment of Hygiene Practices towards Predictive and Preventive Medicine Intervention: A Case Study of University Students in Ghana. *BioMed Research International*. 2019; -10.
10. He Z. Cheng Z. Shao T. Liu C. Shao P. Bishwajit G. Factors Influencing Health Knowledge and Behaviors among the Elderly in Rural China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2016;13(10):975.
11. Starrs A. Ezech A. Barker G. Basu A., Bertrand J. Blum R. et al. Accelerate progress—sexual and reproductive health and rights for all: report of the Guttmacher–Lancet Commission. *The Lancet*. 2018;391(10140):2642-2692.
12. Fantaye A. Buh A. Idriss-Wheeler D. Fournier K. Yaya S. Effective educational interventions for the promotion of sexual and reproductive health and rights for school-age children in low- and middle-income countries: a systematic review protocol. *Systematic Reviews*. 2020;9(1).
13. Adawiyah KD. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) pada Siswi SMA Se-Derajat di Wilayah Tangerang Selatan. (Thesis). Jakarta: Undergraduate Program at Islamic State University of Jakarta. 2015.
14. Susanto T. et al. Prevalence of factors related to active reproductive health behavior: a cross-sectional study Indonesian adolescent. *Epidemiology and Health*. 2016;38.
15. Nikmah US. Widyasih H. Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2018;14(1):36.
16. Dutta DC. DC Dutta's textbook of gynecology: including contraception 6th ed. New Delhi: Jaypee. 2013
17. Paladine A. Desai U. Vaginitis: Diagnosis and Treatment. *American Family Physician*. 2018;97(5):21-329.
18. Zemouri C. Wi T. Kiarie J. Seuc A. Mogasale, V. Latif A. et al. The Performance of the Vaginal Discharge Syndromic Management in Treating Vaginal and Cervical Infection: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PLOS ONE*. 2016;11(10):e0163365.
19. Cymerman R. Hoffmann RK. Rouhani SP. Pomeranz M. Vulvar infections: beyond sexually transmitted infections. *International Journal of Dermatology*. 2017;56(4):361-369.
20. Konadu D. Owusu-Ofori A. Yidana Z. Boadu F. Iddrisu L. Adu-Gyasi D. et al. Prevalence of vulvovaginal candidiasis, bacterial vaginosis and trichomoniasis in pregnant women attending antenatal clinic in the middle belt of Ghana. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 2019;19(1).
21. Sherrard J. Wilson J. Donders G. Mendling, W. Jensen J. 2018 European (IUSTI/WHO) International Union against sexually transmitted infections (IUSTI) World Health Organisation (WHO) guideline on the management of vaginal discharge. *International Journal of STD & AIDS*. 2018;29(13):1258-1272.
22. Peebles K. Velloza J. Balkus J. McClelland R. Barnabas R. High Global Burden and Costs of Bacterial Vaginosis. *Sexually Transmitted Diseases*. 2019;46(5):304-311.
23. Wernette G. Countryman K. Khatibi K. Riley E. Stephenson R. Love My Body: Pilot Study to Understand Reproductive Health Vulnerabilities in Adolescent Girls. *Journal of Medical Internet Research*. 2020;2(3):e16336.
24. Varghese S. Kour G. Chacko J. Rathi J. Dhar T. Knowledge, attitude and practices of women towards vaginal discharge. *International Journal of Advances in Medicine*. 2016;4(1):188-191.
25. Othman A. Shaheen A. Otoum M. Aldiqs M. Hamad I. Dabobe M. et al. Parent–child communication about sexual and reproductive health: perspectives of Jordanian and Syrian parents. *Sexual and Reproductive Health Matters*. 2020;28(1):1758444.
26. Makinde O. Adebayo A. Knowledge and perception of sexual and reproductive rights among married women in Nigeria. *Sexual and Reproductive Health Matters*. 2020;28(1):1731297.
27. Steele M. Simons L. Sutton T. Gibbons F. Family Context and Adolescent Risky Sexual Behavior: An Examination of the Influence of Family Structure, Family Transitions and Parenting. *Journal of Youth and Adolescence*. 2020;49(6):1179-1194.
28. Mashia E. Wyk N. Leech R. Support of adolescents to resist peer pressure and coercion to sexual activity. *Int Nurs Rev*. 2019;66(3):416-424.
29. Abdullahi A. Abdulquadri N. New Media and Adolescents' Sexual Behaviour in Sub-Sahara Africa: Linking Theories to Realities. *SAGE Open*. 2018;8(4):215824401880460.
30. Lin W. Liu C. Yi C. Exposure to sexually explicit media in early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood. *PLOS ONE*. 2020;15(4):e0230242.